

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

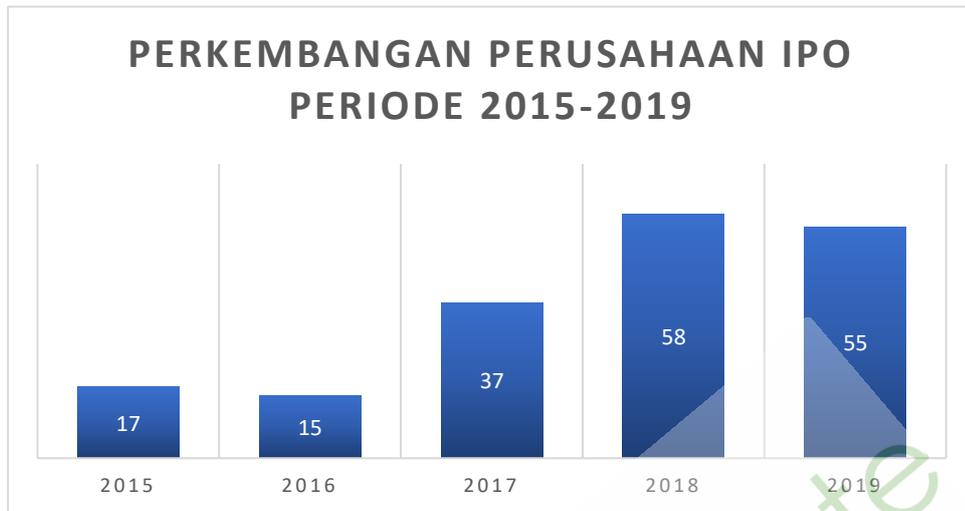
Dalam dunia globalisasi sekarang ini, banyak individu atau kelompok yang mulai menjalankan sebuah perusahaan. Banyak perusahaan yang tercipta dari suatu bisnis-bisnis kecil. Banyak perusahaan kecil yang dulu dirintis oleh individu atau kelompok tertentu yang sekarang sudah menjadi sebuah perusahaan besar yang sangat dipandang oleh setiap orang. Setiap perusahaan memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Dalam rencananya tersebut, perusahaan harus memiliki sumber daya dan sumber pendaan yang cukup. Setiap perusahaan pasti memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaannya itu sendiri. nilai perusahaan akan meningkat apabila kualitas dan kinerja perusahaan meningkat. Jika pendapatan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut yang menjadi salah satu dari faktor minat investor untuk menginvestasikan dananya ke suatu perusahaan. Investor juga melihat proyeksi kinerja perusahaan tersebut di waktu yang akan datang apakah perusahaan tersebut bisa mumpuni kedepannya atau tidak. Perusahaan bisa mendapatkan pendanaan dengan cara internal yakni modal sendiri, pendanaan, atau dengan cara melakukan penerbitan surat berharga seperti saham serta mencari dana dari eksternal seperti hutang.

Investasi sudah bukan hal yang asing lagi di masyarakat terutama di Indonesia. Pada jaman modern ini, menginvestasikan dana kita ke suatu perusahaan menjadi lebih mudah, terutama dana awal untuk berinvestasi semakin murah. Investasi merupakan suatu kegiatan menanamkan pendanaan ke suatu perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan atas penanaman sahamnya. Salah satu cara menanamkan pendanaan pada perusahaan adalah membeli saham perusahaan tersebut.

Pasar modal merupakan tempat/wadah dimana perusahaan dan investor melakukan transaksi pertukaran modal. Bursa Efek Indonesia (2018) mengartikan pasar modal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang

bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Menurut Azis, Mintarti, dan Nadir (2015, p. 15) pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, menyatakan bahwa yang disebut pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Jadi pasar modal merupakan pasar atau wadah yang digunakan untuk memperjual belikan sekuritas yang memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut sebagai Bursa Efek. Dalam Pasal 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 54 Tahun 2017 menyatakan bahwa Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek diantara mereka.

Perusahaan yang baru saja memasuki pasar modal disebut dengan istilah *Initial Public Offering (IPO)*. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012, p. 58) IPO adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa IPO adalah langkah awal bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan atas investor-investor diluar lingkungan perusahaan yakni masyarakat. Hal tersebut menandakan masyarakat juga dapat turut andil dalam perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. IPO biasa juga disebut dengan istilah '*Go Public*'



Gambar 1.1

Perkembangan Perusahaan IPO periode 2015-2019

Sumber: www.e-bursa.com

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan saham IPO dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan tiap tahunnya walaupun pada tahun 2019 tidak sebanyak pada tahun 2018. Pada tahun 2015, perusahaan yang masuk *go public* adalah 17 perusahaan. Pada tahun 2016 mengalami penurunan yakni sebanyak 15 perusahaan. Tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan yakni 37 perusahaan pada 2017, dan 58 perusahaan pada 2018. Pada tahun 2019 mengalami penurunan tetapi angkanya tidak signifikan dibanding tahun sebelumnya yakni 55 perusahaan. Namun begitu, hal tersebut membuktikan bahwa tahun ke tahun perusahaan mulai sadar akan pentingnya pendanaan untuk kemajuan perusahaan, termasuk dalam kegiatan penerbitan surat berharga seperti saham.

Harga saham suatu emiten ditentukan oleh kesepakatan yang dibuat oleh penjamin emisi (*underwriter*) beserta manajemen emiten itu sendiri. Agar saham-saham dapat terjual semua, tidak jarang pihak *underwriter* dan manajemen emiten itu sendiri melakukan *underpricing*. *underpricing* merupakan fenomena yang umum terjadi di pasar modal di dunia, tanpa terkecuali di Indonesia. Fenomena ini umumnya terjadi dalam jangka pendek yaitu setelah perusahaan melakukan penawaran saham perdana di pasar primer dan memasuki pasar sekunder (Yusniar, 2016, p. 189). Fenomena *underpricing* menurut Risqi dan Harto (2013, p. 1) terjadi

apabila harga saham pada saat IPO lebih rendah dibandingkan dengan harga saham di pasar sekunder hari pertama, maka akan terjadi fenomena yang disebut *underpricing*. *Underpricing* menyebabkan terjadinya *abnormal return* karena harga yang ditawarkan lebih rendah dibandingkan dengan harga saat masuk pasar sekunder sehingga yang didapat oleh para investor lebih besar saat *closing*.

Tabel 1.1 Perbedaan harga IPO dan penutupan saham IPO di tahun 2019

Kode	Nama Emiten	Harga IPO	Harga Tutup	perubahan harga (%)	Keterangan
GLVA	Galva Technologies Tbk	226	338	49.5575	Underprice
UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	1500	1770	18.000	Underprice
PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk	125	200	60.000	Underprice
IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk	105	178	69.5238	Underprice
REAL	Repower Asia Indonesia Tbk	100	170	70.000	Underprice
IFSH	Ifishdeco Tbk	440	660	50.000	Underprice
AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk	110	187	70.000	Underprice
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	750	1125	50.000	Underprice
PSGO	Palma Serasih Tbk	105	178	69.5238	Underprice
TEBE	Dana Brata Luhur Tbk	1095	1640	49.7717	Underprice
ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	163	276	69.3252	Underprice
SINI	Singaraja Putra Tbk	108	183	69.4444	Underprice

WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk	450	460	2.2222	Underprice
	Digital				
DMMX	Mediatama Maxima Tbk	230	268	16.5217	Underprice
IRRA	Itama Ranoraya Tbk	374	560	49.7326	Underprice
	Trinitan Metals and Minerals Tbk	300	450	50.0000	Underprice
SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	115	195	69.5652	Underprice
NZIA	Nusantara Almazia Tbk	220	330	50.0000	Underprice
	Optima Prima				
OPMS	Metal Sinergi Tbk	135	228	68.8889	Underprice
GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk	840	945	12.5000	Underprice
TFAS	Telefast Indonesia Tbk	180	278	54.4444	Underprice
BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk	150	130	-13.3333	overprice
KEEN	Kencana Energi Lestari Tbk	396	590	48.9899	Underprice
HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk	525	785	49.5238	Underprice
	Satyamitra				
SMKL	Kemas Lestari Tbk	193	258	33.6788	Underprice
ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	236	354	50.000	Underprice
	Inocycle				
INOV	Technology Group Tbk	250	374	49.6000	Underprice

FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk	110	187	70.000	Underprice
EAST	Eastparc Hotel Tbk	133	134	0.7519	Underprice
KOTA	DMS Propertindo Tbk	200	340	70.0000	Underprice
LIFE	Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk	12100	12100	0.0000	fairprice
IPTV	MNC Vision Networks Tbk	240	236	-16.667	overprice
ENVY	Envy Technologies Indonesia Tbk	370	555	50.000	Underprice
BLUE	Berkah Prima Perkasa Tbk	130	220	69.2308	Underprice
PAMG	Bima Sakti Pertwi Tbk	100	170	70.000	Underprice
KAYU	Darmi Bersaudara Tbk	150	254	69.3333	Underprice
ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	220	330	50.000	Underprice
KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk	202	302	49.5050	Underprice
POLU	Golden Flower Tbk	288	432	50.0000	Underprice
SFAN	Surya Fajar Capital Tbk	188	318	69.1489	Underprice
CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tb	250	246	-16.000	overprice
BOLA	Bali Bintang Sejahtera Tbk	175	296	69.1429	Underprice
FITT	Hotel Fitra International Tbk	102	173	69.6078	Underprice

	<i>Jasnita</i>				
JAST	Telekomindo Tbk	246	368	49.5935	Underprice
POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk	150	254	69.3333	Underprice
	<i>Menteng</i>				
HRME	Heritage Realty Tbk	105	178	69.5238	Underprice
CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk	125	194	55.2000	Underprice
MTPS	Meta Epsi Tbk	320	480	50.000	Underprice
	<i>Wahana</i>				
COCO	Interfood Nusantara Tbk	198	336	69.6970	Underprice
JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk	288	432	50.000	Underprice
	<i>Nusantara</i>				
NATO	Properti Internasional Tbk	103	175	69.9029	Underprice
CLAY	Citra Putra Realty Tbk	180	306	70.000	Underprice
	<i>Pollux Investasi</i>				
POLI	Internasional Tbk	1635	2450	49.8471	Underprice
BEEF	Estika Tata Tiara Tbk	340	388	14.1176	Underprice
FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	135	228	68.889	Underprice

sumber: e-bursa.com (data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama IPO, harga saham tiap emiten memiliki perubahan yang berbeda-beda. Tercatat, ada sebanyak 51 dari 55 emiten mengalami *underprice*, dan 3 mengalami *overprice*, dan 1 mengalami *fairprice*. *Overprice* adalah saat harga IPO lebih tinggi dibandingkan harga *closing*. Dan

fairprice adalah ketika harga IPO dengan harga *closing* sama. Hal ini menunjukkan bahwa banyak emiten yang memiliki potensi dan menarik minat para investor saat *go public* sehingga banyak yang membeli saham dari emiten itu sendiri..

Besarnya *underpricing* diukur dengan *initial return* yakni selisih harga saham atau keuntungan yang didapat pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli di pasar perdana dengan harga jual saham yang bersangkutan di pasar sekunder hari pertama (Aziz, 2016, p. 19). Pernyataan diatas menunjukkan bahwa *underpricing* adalah tingkat selisih atau keuntungan yang didapatkan oleh investor atas sahamnya yang dihitung dari selisih harga awal pasar perdana dan harga *closing*. Penelitian yang dilakukan oleh Hilal, Syafnita, Ilmiani (2018, p. 77) menyatakan bahwa tingkat *underpricing* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *abnormal return*.

Tabel 1.2 Perubahan return saham underprice setelah 3 hari IPO.

Kode	Nama Emiten	Underprice (%)	harga setelah 3 hari IPO	Perubahan return 3 hari setelah IPO (%)	Keterangan
GLVA	Galva Technologies Tbk	49,56	302	33,63	menurun 15,93%
UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	18,00	1930	28,67	meningkat 10,67%
PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk	60,00	154	23,20	menurun 36,80%
IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk	69,52	374	256,19	meningkat 186,67%
REAL	Repower Asia Indonesia Tbk	70,00	214	114	meningkat 44%
IFSH	Ifishdeco Tbk	50,00	645	46,59	menurun 3,41%
AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk	70,00	392	256,36	meningkat 186,36%

KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	50,00	1090,75	45,43	menurun 4,57%
PSGO	Palma Serasih Tbk	69,52	194	84,76	meningkat 15,24%
TEBE	Dana Brata Luhur Tbk	49,77	1795	63,93	meningkat 14,16%
ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	69,33	535	228,22	meningkat 158,90%
SINI	Singaraja Putra Tbk	69,44	382	253,70	meningkat 184,26%
WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk	2,22	446	-0,89	menurun 3,11%
DMMX	Digital Mediatama Maxima Tbk	16,52	284	23,48	meningkat 6,96%
IRRA	Itama Ranoraya Tbk	49,73	500	33,69	menurun 16,04%
PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk	50,00	500	66,67	meningkat 16,67%
SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	69,57	406	253,04	meningkat 183,48%
NZIA	Nusantara Almazia Tbk	50,00	640	190,91	meningkat 140,91%
OPMS	Optima Prima Metal Sinergi Tbk	68,89	348	157,78	meningkat 88,89%
GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk	12,50	740	-11,90	menurun 24,40%
TFAS	Telefast Indonesia Tbk	54,44	244	35,56	menurun 18,89%
KEEN	Kencana Energi Lestari Tbk	48,99	720	81,82	meningkat 32,83%
HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk	49,52	780	48,57	menurun 0,95%
SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	33,68	266	37,82	meningkat 4,15%

ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	50,00	685	190,25	meningkat 140,25%
	Inocycle				
INOV	Technology Group Tbk	49,6	376	50,4	meningkat 0,80%
FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk	70,00	133	20,91	meningkat 49,90%
EAST	Eastparc Hotel Tbk	0,75	125	-6,02	menurun 6,77%
KOTA	DMS Propertindo Tbk	70,00	428	114	meningkat 44%
	Envy				
ENVY	Technologies Indonesia Tbk	50,00	865	133,78	meningkat 83,78%
BLUE	Berkah Prima Perkasa Tbk	69,23	420,63	223,56	meningkat 154,33%
PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk	70,00	354	254	meningkat 184,00%
KAYU	Darmi Bersaudara Tbk	69,33	390	160	meningkat 90,67%
ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	50,00	472	114,55	meningkat 64,55%
KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk	49,50	585	189,60	meningkat 140,10%
POLU	Golden Flower Tbk	50,00	840	191,67	meningkat 141,67%
SFAN	Surya Fajar Capital Tbk	69,15	615	227,13	meningkat 157,98%
BOLA	Bali Bintang Sejahtera Tbk	69,14	376	114,86	meningkat 45,71%
FITT	Hotel Fitra International Tbk	69,61	230	125,49	meningkat 55,88%
JAST	Jasnita Telekomindo Tbk	49,59	590	139,84	meningkat 90,24%
POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk	69,33	492	228,00	meningkat 158,67%

	<i>Menteng</i>				
HRME	Heritage Realty Tbk	69,52	300	185,71	meningkat 116,19%
CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk	55,20	167	33,6	menurun 21,60%
MTPS	Meta Epsi Tbk	50,00	935	192,19	meningkat 142,19%
	<i>Wahana</i>				
COCO	Interfood Nusantara Tbk	69,70	645	225,76	meningkat 156,06%
JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk	50,00	288	0,00	menurun 50%
	<i>Nusantara</i>				
NATO	Properti Internasional Tbk	69,90	675	555,34	meningkat 485,44%
CLAY	Citra Putra Realty Tbk	70,00	2800	1455,56	meningkat 1385,56%
POLI	Pollux Investasi Internasional Tbk	49,85	1135	-30,58	menurun 80,42%
BEEF	Estika Tata Tiara Tbk	14,12	197	-42,06	menurun 56,18%
FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	68,89	224	65,93	menurun 2,96%

Sumber: www.finance.yahoo.com (data diolah)

Tabel 1.2 terlihat bahwa dalam 3(tiga) hari saja setelah penutupan IPO, sudah terlihat banyak perubahan persentase return dibanding dari saat penutupan IPO. Setelah diolah, terlihat ada 36 perusahaan yang mengalami peningkatan return dan 15 perusahaan mengalami penurunan return. Dapat dikatakan bahwa diduga nilai positif saat IPO tidak menentukan harga saham tersebut kedepannya.

Abnormal return merupakan kelebihan dari imbal hasil normal yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal karena adanya peristiwa atau informasi baru yang akan mengubah nilai perusahaan. *Abnormal return* dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal (Jogiyanto, 2015, p. 647). Faktor fundamental merupakan faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja

emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja maka akan semakin besar pula pengaruh terhadap kenaikan harga saham yang akan mengakibatkan tingginya nilai *actual return* dan otomatis berpengaruh pula terhadap tingginya *abnormal return* perusahaan. Menurut Jumingan (2006, p. 242), dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan salah satu alat untuk menganalisis yaitu dengan analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan baik dalam jumlah maupun persentase. Faktor-faktor fundamental diestimasi dengan menggunakan analisis fundamental guna untuk memperkirakan pengaruhnya terhadap harga saham dimasa yang akan datang. Analisis fundamental dapat diproksi salah satunya dengan ukuran tingkat profitabilitas perusahaan. Terdapat faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi tingkat *abnormal return* saham. Faktor-faktor tersebut seperti *benchmark*, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2014, p. 33). Profitabilitas merupakan rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih (Lestari, Lutfi dan Syahyunan, 2007, p. 5). Profitabilitas diduga memiliki pengaruh terhadap abnormal return didukung oleh penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh profitabilitas terhadap abnormal return saham milik Permana (2017, p. 25) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *abnormal return*.

Benchmark merupakan suatu tolok ukur yang digunakan untuk menghitung *buy and hold abnormal return* (BHAR) (Bessler dan Thies, 2007, p. 424). Pasar modal terdapat banyak transaksi saham dari berbagai perusahaan yang membentuk suatu portofolio pasar. *Benchmark* diduga memiliki pengaruh terhadap *abnormal*

return didukung oleh penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh benchmark terhadap *abnormal return* dilakukan oleh Abid (2013, p. 10) menyatakan bahwa *benchmark* berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return*.

Ukuran perusahaan dengan kapasitas pasar atau penjualan yang besar menunjukkan prestasi perusahaan (Sitanggang, 2013, p. 76). Dari pernyataan tersebut berarti dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang baik akan memberikan nilai positif kepada para investor, sehingga para investor sangat tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, dan apabila tingkat pembelian naik, maka harga saham akan ikut naik sehingga para investor akan mendapatkan *return* yang lebih dari perhitungan atau biasa disebut sebagai *abnormal return*. Riyanto (2011, p. 299) berpendapat bahwa perusahaan yang besar dengan sebaran saham perusahaan yang besar pula akan memiliki dampak yang kecil terhadap hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan, jadi perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berani untuk mengeluarkan saham baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil. Ukuran perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap *abnormal return* didukung oleh penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap *abnormal return* milik Bakhtiar (2015, p. 5) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *abnormal return*.

Namun begitu, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Seperti penelitian milik Mulyadi (2014, p. 66) menyatakan bahwa tingkat *underpricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return*. Ulfah dan Paramu (2017, p. 80) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return*, Hilal, Syafnita, dan Ilmiani (2018, p. 77) menyatakan bahwa *benchmark* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return*. Serta hasil penelitian Felicia dan Salim (2019, p. 378) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak ada pengaruh terhadap *abnormal return*

Berdasarkan pembahasan latar belakang yang telah diuraikan serta masih terdapatnya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ABNORMAL RETURN SAHAM-SAHAM IPO YANG**

TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan data perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia sehingga diharapkan terdapat keterbaruan data dan hasil penelitian. Peneliti juga menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat abnormal return saham 3 hari setelah IPO seperti tingkat *underpricing*, profitabilitas, *benchmark* dan ukuran perusahaan. Agar hasil pengujian secara statistik tidak bias, peneliti juga memasukkan variabel kontrol yakni dikontrol oleh nilai *price earning ratio* rata-rata industri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat *underpricing* berpengaruh terhadap *abnormal return* saham-saham IPO periode 2015-2019?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *abnormal return* saham-saham IPO periode 2015-2019?
3. Apakah *Benchmark* berpengaruh terhadap *abnormal return* saham-saham IPO periode 2015-2019?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return* saham-saham IPO periode 2015-2019?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, maka diperlukan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Membatasi subjek penelitian pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 hingga 2019.
2. Objek penelitian ini menggunakan faktor tingkat *underpricing*, profitabilitas, *benchmark*, dan ukuran perusahaan terhadap *abnormal return* pada periode yang ditentukan,

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibuat untuk menjawab dari rumusan masalah yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat *underpricing* terhadap *abnormal return* saham-saham IPO periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *abnormal return* saham-saham IPO periode 2015-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh *benchmark* terhadap *abnormal return* saham-saham IPO periode 2015-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *abnormal return* saham-saham IPO periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi kajian ilmu manajemen keuangan mengenai pengaruh tingkat *underpricing*, profitabilitas, *benchmark*, dan ukuran perusahaan terhadap *abnormal return* saham-saham yang melakukan IPO.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bermanfaat ditujukan untuk:

1. Bagi perusahaan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *abnormal return* dan pertimbangan untuk IPO dan penentuan harga saat IPO.
2. Bagi investor agar dapat dijadikan pertimbangan untuk berinvestasi dalam pemilihan saham-saham perusahaan yang diprediksi dapat memiliki return yang besar.
3. Bagi akademisi agar dapat dijadikan referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh tingkat *underpricing*, profitabilitas, *benchmark*, ukuran perusahaan, terhadap *abnormal return*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas gambaran penelitian penulis, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar belakang masalah; Rumusan masalah; Batasan masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian: Manfaat akademik dan Manfaat praktis; Sistematika Penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang berkaitan dengan Ranah Ilmu; Tinjauan Pustaka yang berkaitan dengan masing-masing variabel yang diteliti; Penelitian terdahulu yang ada kaitan dengan tema penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Model konseptual penelitian; Variabel penelitian; Operasionalisasi variabel; Hubungan antar variabel dan hipotesis; Unit analisis, populasi dan sample; Metode Analisis, Uji asumsi klasik, Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji hipotesis.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian, Uji asumsi klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji hipotesis; dan Pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan; Impikasi manajerial; Keterbatasan hasil penelitian; dan Saran.